Vol. 1, No. 2, 2024, pp. 195-208
DOI: 10.62083/intifa.v1i2.67

INTIFA (Journal of Education and Language)
EISSN: 3032-1832
Journal homepage: https://journal.minhajpustaka.id/index.php/intifa

Problematika Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus di Sekolah SMA Plus Islamic Village Tangerang

Ulfah
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Corresponding Email: ulfa365@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 13 May, 2024
Revised 20 June, 2024
Accepted 30 June, 2024

Keyword:

Education,
Problematic PAI,
SMA Plus Islamic Village Tangerang.

ABSTRACT

Education is the process of preparing students' future in achieving life goals effectively and efficiently. Islamic education, in this case, guides students in their personal development, both physically and spiritually, towards the formation of the main personality of students in the future which is based on Islamic laws. Islamic education as a value, namely the discovery of Islamic values in the education system. The problems and challenges that exist in Islamic Religious Education, both in learning and in its application, are multidimensional. Everything must have problems and challenges that must be faced and solutions found, especially in education. There are many problems in education that still need to be resolved. The author wants to study specifically the problems and challenges in Islamic Religious Education. There has been a lot of research on the problems of Islamic Religious Education, but it is still focused only on educators and school management. In fact, the problem of Islamic Religious Education does not only exist within an educational institution but is a problem for all elements of society, including the family. In this study the author wants to discuss and examine the problems of Islamic Religious Education in terms of the scope of education, namely school, family and society. This research uses qualitative methods, based on literature study.

ABSTRAK

Pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan Islam dalam hal ini membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum islam. Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan. Permasalahan dan tantangan yang ada dalam Pendidikan Agama Islam baik dalam pembelajarannya maupun dalam penerapannya multidimensi. Segala sesuatu pasti memiliki problematika yang menjadi permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi dan dicari solusinya, terutama dalam pendidikan. Banyak sekali problematika dalam pendidikan yang masih harus diselesaikan. Penulis ingin mengkaji secara khusus tentang problematika yang menjadi masalah dan tantangan dalam Pendidikan Agama Islam. Sudah banyak penelitian tentang problematika Pendidikan Agama Islam, tetapi masih terfokus hanya kepada para pendidik dan menejemen sekolah. Padahal permasalahan Pendidikan Agama Islam bukan hanya ada dalam sebuah institusi pendidikan saja tetapi merupakan permasalahan bagi seluruh elemen masyarakat termasuk keluarga. Dalam kajian ini penulis ingin membahas dan mengkaji 2 tentang problematika Pendidikan Agama Islam yang ditinjau dari ruang lingkup pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berdasarkan studi kepustakaan..

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses interaksi siswa dan guru. Proses pendidikan dalam suatu pembelajaran mengaitkan sebagian faktor yang bisa menunjang proses tersebut berjalan dengan baik. Unsur-unsur tersebut meliputi guru, media pendidikan, serta siswa. Totalitas faktor tersebut saling berkaitan dalam rangka pendidikan sehinga mampu memberikan hasil belajar terbaik (Yusfika, 2021). Pendidikan adalah pengalaman, kecakapan dan keahlian sekumpulan orang dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya melewati pendidikan, penelitian serta pelatihan. (Saifulloh, 2018).

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara(Widiandari & Hamami, 2022). Jika sistem pendidikanya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakanya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajun yang dicita-citakan.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi diri seseorang juga pribadinya, dengan pribadi dan potensi yang baik maka seseorang bisa memberi manfaat kepada kehidupan yang berada disekitarnya, seperti yang di sabdakan Rasulullah SAW bahwa sebaik- baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Lingkungan yang memiliki masyarakat terdidik akan berkembang dengan baik dan akan memiliki kehidupan yang baik juga(Mustafidah, Mutmainah, & Luthfi, 2025). Kegiatan mendidik bukan hanya peran dunia pendidikan atau institusi pendidikan saja tetapi disetiap tempat pada elemen masyarakat dimanapun juga harus melakukan kegiatan mendidik, karena mendidik adalah tugas setiap manusia bukan hanya tugas tenaga pendidik saja, hal ini terabadikan di dalam kitab AlQuran surat Al-Asr ayat ketiga "saling menasehatilah dalam kebenaran dan saling menasehatilah dalam kesabaran".

Pendidikan Agama Islam selain sebagai sebuah disiplin ilmu dalam bidang pendidikan juga merupakan peran bagi tercapainya tujauan pendidikan itu sendiri (Istiqomah, 2023). Karena penekanan Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilai-nilai teori saja, tetapi mencangkup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial. Individu yang berkecimpung di dalam Pendidikan Agama Islam pun tidak kalah penting perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Mereka adalah para pemberi kabar gembira dan para pemberi peringatan, mereka adalah agen-agen pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan khusunya yang berkaitan dengan pembentukan watak yang menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab (Thaha, 2023). Para pendidik agama Islam harus mewarnai hidup dan kehidupan ini dengan nilai- nilai ilahi, nilai-nilai tuhan, nilai-nilai sang pencipta alam semesta, baik didalam

Vol. 1, No. 2, 2024, pp. 195-208
DOI: 10.62083/intifa.v1i2.67

INTIFA (Journal of Education and Language)
EISSN: 3032-1832
Journal homepage: https://journal.minhajpustaka.id/index.php/intifa

kehidupannya ataupun kehidupan orang-orang disekitarnya, baik dilingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat (Karimah, 2023).

Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan kepada siswa rasa keimanan dan pemahaman yang lebih besar tentang agama, sebagai orang Islam yang mempercayai Allah SWT. Memiliki sifat luhur di segala kehidupan pribadi, bidang sosial, kebangsaan, dan politik (Muharomah et al., 2020). Oleh karena itu, Rasulullah SAW menganjurkan, mendorong dan motivasi umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan. Dengan ini ditemukan hadits sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوْهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ، تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوْهُ النَّاسَ فَإِنِّي امْرُؤٌ مَقْبُوْضٌ وَالْعِلْمُ سَيُنْتَقَصُ وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اثْنَانِ فِي فَرِيْضَةٍ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, 'Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Al-Quran dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.'"(HR. Ad-Daruquthni, dan Al-bahaqi)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan peneliti yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi saat ini. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Wawacara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontribusikan makna dalam suatu topik tertentu. dan dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi.

Teknis analisis data Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas yang meliputi reduksi data, dan verfikasi.

Temuan dan Diskusi

1. Pendidikan

Pendidikan adalah pengalaman, kecakapan dan keahian sekumpulan orang dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya melewati pendidikan, penelitian serta pelatihan (Tamrin & Idris, 2022). Pendidikan adalah upaya sadar, terarah untuk melahirkan kondisi dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diharapkan dari mereka sendiri dan masyarakat (Saifulloh, 2018).

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka, dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal yang berkaitan dengan masalah kebangsaan dan keumatan (Tentiasih, Maftuhah, & Suharsono, 2024). Dalam hal ini ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam saat ini bagaimana pendidikan Islam itu mampu menjawab problem keIslaman yang akhir- akhir ini sering dihadapkan pada kasus kekerasan atas nama agama, toleransi antar umat beragama serta terciptanya situasi yang kondusif dalam menjalankan ajaran agama (Wardi,2018).

2. Agama Islam

Agama menurut etimologi, kata agama berasal dari bahasa Sanskrit. Beranggapan bahwa kata, a berarti tidak dan gam berarti pergi, maka agama berarti tidak pergi, tetap ada, dan diturunkan generasi ke generasi. Agama memiliki sifat yang sama. Pandangan orang lain agama berarti teks atau kitab suci. Selain itu gam berarti tuntutan. Kitab suci dan agama juga memiliki aturan (Oliver, 2013). Agama adalah suatu keagamaan yang mewajibkan umatnya menaati kaidah. (Asep, 2020).

Islam adalah bahasa Arab, dalam bahasa Arab Islam berasal dari kata aslama yang artinya menyerahkan diri, tunduk dan patuh. Asal usul kata aslama adalah berasal dari kata salima yang artinya selamat. Apabila arti kedua kata ini dihubungkan maka akan bermakna selamat bagi yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh (Dwistia, Sajdah, Awaliah, & Elfina, 2022).

Vol. 1, No. 2, 2024, pp. 195-208
DOI: 10.62083/intifa.v1i2.67

INTIFA (Journal of Education and Language)
EISSN: 3032-1832
Journal homepage: https://journal.minhajpustaka.id/index.php/intifa

Salah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep Islam adalah muslim yang berarti seseorang yang membuktikan bahwa dia tunduk dan patuh kepada Allah SWT. (Muhamad Alim, 2011: 91). Islam adalah mengingat manusia hendak tunduk dan patuh kepada Tuhan, sampai terlahir kesejahteraan dalam petunjuk Islam yaitu mewujudkan keselamatan di dunia dengan meminta manusia untuk mengabdi dan tunduk kepada Tuhan. Dengan tujuan ituIsalam adalah agama Islam yang dianut oleh semua Nabi, dari Adam AS hingga Muhammad SAW (Abbudin Nata, 2017: 27).

Dari kedua definisi agama dan Islam apabila dihubungkan maka akan didapati makna bahwa agama Islam adalah agama yang mengatur cara hidup manusia yang sesuai dengan aturan undang-undang yang telah ditetapkan pencipta, yang memberikan keselamatan apabila mengikuti peraturan perundangundangan Tuhan dengan benar-benar menyerahkan diri, tunduk dan patuh, dan semua peraturan perundang-undangan sang pencipta ini benar-benar memberikan kebaikan, keselamatan bagi kehidupan ciptaannya.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan kepada siswa rasa keimanan dan pemahaman yang lebih besar tentang agama sebagai orang yang beragama dan bertakwa kepada Allah SWT. Memiliki sifat luhur di segala kehidupan pribadi, bidang sosial, kebangsaan, dan politik (Muharomah et al., 2020). Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. (Dahwadin & Nugraha, 2019).

Pendidikan Agama Islam membentuk peserta didik yang siap mendapatkan pemahaman dan pengenalan ajaran agama Islam melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berupa pelatihan, bimbingan dan pengajaran dan pengalaman. Pelatihan dapat diperoleh dengan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui praktik dan demonstrasi (Lathifah & Irawan, 2023). Dalam bentuk pengajaran, Pendidikan Agama Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di sekolah sesuai dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Definisi lain Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Hasan, 2017). Definisi ini diperuntukkan dalam rangka memberikan pemahaman materi-materi ajar Pendidikan Agama Islam secara luas dan mendalam. Pemaparan tentang pelaksanaan ajaran agama Islam agar peserta didik dapat dibina dan diasah sehingga mempunyai militansi yang kuat terhadap ajaran agama Islam (Gina, 2021).

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata curir, artinya pelari. Kata curere artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari, Kurikulum dapat diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid untuk mendapatkan ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek metter) yang harus dikuasai agar siswa memperoleh ijazah, Istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dan mengalami perubahan makna sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada dunia pendidikan. Secara garis besar, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai (Ibnu Hajar, 2013).

Dalam pemakaiannya sehari-hari kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian. Pertama, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. Kedua, kurikulum dalam arti silabus, ketiga, kurikulum dalam arti program, Kurikulum dalam pendidikan Islam Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata al-maddah untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu, Kurikulum dalam pendidikan Islam Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata al-maddah untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu.

Sejalan dengan perjalanan waktu, pengertian kurikulum mulai berkembang dan cakupannya lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran (isi dan struktur program), proses belajar dan mengajar (strategi pencapaian tujuan) serta evaluasi. Bila dikaitkan dengan filsafat dan sistem pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar

Vol. 1, No. 2, 2024, pp. 195-208
DOI: 10.62083/intifa.v1i2.67



INTIFA (Journal of Education and Language)
EISSN: 3032-1832
Journal homepage: https://journal.minhajpustaka.id/index.php/intifa



mengajar yang terencana dengan sistematis dan berarah tujuan, serta menggambarkan cita-cita ajaran Islam. Dalam definisi luas kurikulum pendidikan Islam berisikan materi untuk pendidikan seumur hidup (long life education), dan yang menjadi materi pokok kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas, dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan (Mughni, 2023). Dari beberapa keterangan tentang kurikulum di atas, dapat di simpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah suatu rangkaian kegiatan yang program yang mencakup tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam.

5. Problematika Pendidikan Agama Islam

Problematika secara etimologi berasal dari kata “problem” yang berarti “persoalan atau permasalahan” (Poerwadarminta, 1993). Maka problematika berarti hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa terpecahkan. Dalam kamus ilmiah populer, problema memiliki arti soal, masalah, perkara sulit dan persoalan (Partanto, 1994).

Menurut Prof. Sugarda Purbakawaca, dalam "Ensiklopedi Pendidikan"nya, memberikan pengertian pendidikan, sebagai berikut: "Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya (orang menamakan ini juga "mengalihkan" kebudayaan, dalam bahasa Belanda: Cultuuroverdracht) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani."

Sedangkan pendidikan Islam, ada beberapa pengertian secara terminologi yang diformulasikan oleh para ahli Pendidikan Islam, diantaranya adalah:

a. Menurut al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

b. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.

Dengan proses tersebut, diharapkan bisa membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

c. Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang, agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Konsep dasar pendidikan Islam yakni usaha, kemanusiaan, perkembangan, proses, bimbingan oleh manusia secara sadar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika pendidikan Islam adalah persoalan atau permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam.

Dalam memetakan masalah pendidikan maka perlu diperhatikan realitas pendidikan itu sendiri yaitu pendidikan sebagai sebuah subsistem yang sekaligus juga merupakan suatu sistem yang kompleks. Gambaran pendidikan sebagai sebuah subsistem adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berjalan dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal yang saling terkait satu sama lain. Aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan-keamanan, bahkan ideologi sangat erat pengaruhnya, Problematika merupakan permasalahan-permasalahan, persoalan- persoalan atau kesenjangan-kesenjangan yang ada yang menjadi tantangan yang harus dicari solusinya. Menurut kamus bahasa Indonesia problematika merupakan hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dipecahkan, permasalahan. Problematika merupakan halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah (Candra,2018). Problematika Pendidikan Agama Islam adalah permasalahan- permasalahan, persoalan-persoalan, kesenjangan-kesenjangan yang menjadi halangan yang ada dalam sebuah proses Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya.

Problematika Pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas dari ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup pendidikan ada tiga yaitu sekolah, rumah dan lingkungan. Disetiap ruang lingkup pendidikan pasti ada problematikanya masing-masing dan berpengaruh terhadap proses pendidikan diruang lingkup lainnya. Semua problematika di setiap runag lingkup harus dicari solusinya agar setip proses Pendidikan Agama Islam di setiap ruang lingkupnya bisa berjalan maksiamal dan saling beriringan, apabila hanya satu ruang lingkup saja yang menjadi pembahasan dan dicari solusinya maka proses Pendidikan Agama Islam di ruanng lingkup yang lain akan kurang maksimal. Ini semua adalah tugas

Vol. 1, No. 2, 2024, pp. 195-208
DOI: 10.62083/intifa.v1i2.67

INTIFA (Journal of Education and Language)
EISSN: 3032-1832
Journal homepage: https://journal.minhajpustaka.id/index.php/intifa

setiap individu muslim khususnya yang berkecimpung di dunia Pendidikan Agama Islam baik di sebuah institusi ataupun dilingkungan masyarakatnya. Berarti apabila dilihat dari aspek ruang lingkup pendidikan, problematika Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga, problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah, problematika Pendidikan Agama Islam di rumah dan problematika Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat.

6. Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah di Sekolah SMA Plus Islamic Village Tangerang

a. Problematika Peserta didik

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah SMA Plus Islamic Village Tangerang sekarang ini diperhadapkan dalam berbagai problema, karena secara formal alokasi waktu penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah hanya 2 jam pelajaran satu minggu. Implikasinya terhadap peserta didik adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas. Jika sebatas hanya memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih menekankan pada aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, mungkin pendidik dapat melakukannya, tetapi kalau melakukan pembelajaran meliputi aspek sikap (afeksi) dan keterampilan (skill), pendidik akan mengalami kesulitan, sehingga proses belajar sebatas mencatat dan menghafal saja. Hal ini mengakibatkan pendidikan agama Islam menjadi pelajaran teoritis, bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai- nilai agama itu sendiri. Di sisi lain, pihak orang tua kurang berupaya mengawasi dan mendorong anaknya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, mereka hanya menuntut anaknya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, taat melaksanakan agama, sementara mereka tidak memberi dukungan dan menjadi contoh dalam rumah tangga.

Sebagian besar peserta didik masih beranggapan dan memandang bahwa Pendidikan Agama Islam hanya sebatas formalitas saja (Candra, 2018), Hanya sebatas disiplin ilmu yang diajarkan untuk mendapatkan standar nilai yang ditentukan. Hanya sebatas ritual dan segi-segi formalitas dalam agama, seolah- olah apa yang disebut agama adalah seperangkat gerakan dan bacaan-bacaan serta doa-doa dalam ritual sembahyang dan ibadah. Dalam agama Islam ritual itu terumuskan dalam rukun Islam. Tentu saja pandangan seperti ini tidak salah secara mutlak tetapi jelas amat tidak memadai untuk menjadi pandangan yang baik, terutama terhadap Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup dan kehidupan. Tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berakhlak mulia atas dasar percaya atau beriman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Pandangan seperti inilah yang harusnya menjadi arah pengajaran agama disekolah. Agar peserta didik paham betul tujuan yang paling utama dari Pendidikan Agama Islam. Dalam kasus keluarga terutama orang tua peserta didik, sekolah bisa mengadakan pertemuan baik setiap minggu ataupun setiap bulan untuk menyamakan visi dalam pendidikan disekolah dan dirumah, agar tercipta keserasian antara pendidikan disekolah dan dirumah terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

b. Problematika Pendidik

Sekolah SMA Plus Islamic Village adalah sekolah yang berkarakter Islami, oleh karena itu para pendidiknya pun harus mempunyai kualivikasi yang telah ditentukan kriterianya oleh Yayasan tersebut, Guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar yang mengharuskan paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik. Seorang guru mengajar hanya berdasarkan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya. Misi utama guru mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan menjadi beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofi guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan peserta didik sebagai raw material dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting dilihat dari signifikansinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Berbeda dengan komponen lain dalam sistem pendidikan, komponen ini dalam sebuah proses sangat bervariasi, ada yang sudah jadi, setengah jadi bahkan ada yang masih sangat mentah. Kondisi seperti ini memunculkan banyak persoalan dalam menentukan titik star dan langkah strategis untuk melakukan proses Pendidikan, problem seorang pendidik dalam penyampean materi Pendidikan Agama Islam terletak pada kurikulum mata Pelajaran yang sudah sangat tinggi.

Para pakar pendidikan di Indonesia menilai bahwa salah satu sebab utama kegagalan pendidikan adalah karena lemahnya kualitas pendidik. Padahal salah satu syarat mutlak keberhasilan pendidikan adalah kualitas pendidik yang baik. Rasulullah adalah suri tauladan dan contoh pendidik yang baik terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Karena itu semua pendidik muslim yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup haruslah menjadikan Rasulullah sebagai contoh dalam mendidik dan dalam menjalankan kesehariannya sebagai seorang pendidik agama Islam.

Vol. 1, No. 2, 2024, pp. 195-208
DOI: 10.62083/intifa.v1i2.67

INTIFA (Journal of Education and Language)
EISSN: 3032-1832
Journal homepage: https://journal.minhajpustaka.id/index.php/intifa

Pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Selain memiliki keempat kompetensi ini seorang pendidik juga harus mengembangkannya agar tidak monoton dalam mendidik para peserta **didik**. Seperti yang telah disabdakan Rasulullah bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini, itulah perinsip setiap pendidik muslim (Mulyasa, 2009).

c. Problematika Manajemen kurikulum dan pembelajaran

Kurikulum, dalam proses pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga Pendidikan, Materi pendidikan dan pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikannya. Desain materi pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni, serta sesuai dengan jenjang masing-masing satuan Pendidikan, Sasaran akhir pendidikan, pada hakikatnya adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, ketrampilan, sikap, kepribadian, dan nilai-nilai yang akan membuat mereka hidup mandiri dan fungsional di Masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan. Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan kehidupan, beban sekolah semakin berat dan kompleks. Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar anak didik dapat menguasai berbagai macam ketrampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan, Perubahan cepat ini memberikan beban kepada pengembang kurikulum, karena harus memilih dan memutuskan "apa" yang harus diajarkan kepada "siapa". Fenomena merosotnya moral anak yang sekarang berada pada level krisis multidimensi yang sedang dihadapi, dari hasil kajian berbagai wawancara dan pendekatan dari berbagai sudut pandang yang berbeda tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini oleh sementara pihak di karenakan kegagalan pendidikan agama (Islam).

Kesimpulan

Peran mendidik merupakan peran setiap manusia, Terutama dalam melestarikan budaya Tuhan di muka bumi ini yaitu ajaran agama. Setiap manusia haruslah menjadi pendidik agama dalam kehidupannya. Minimal dengan menjalankan ajaran agama dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya. Begitu pula dengan penerapan pendidikan agama dirumah. Ini menjadi tanggung jawab orang tua. Diharapkan orang tua perduli dengan kegiatan pendidikan agama dirumah khususnya sholat lima waktu. Dalam institusi pendidikan pun harus dilakukan pembenahan. Baik dari sisi pendidik atau pun menejemen pendidikannya. Setiap pendidik agama Islam haruslah benar-benar menguasai ajaran agamanya dan metode-metode dalam mengajarkannya. Dan diharapkan pendidik juga mau mengembangkan kompetensi dirinya agar lebih baik lagi. Manajemen sekolah juga diharapkan melakukan pembenahan-pembenahan, baik dibidang keuangan, sarana prasarana, komunikasi, kurikulum ataupun lingkungan belajar disekolah. Apabila kesemua ini bisa menerapkan setiap solusi dari tantangan-tangtangan yang ada maka Pendidikan Agama Islam akan lebih berkembang dan terciptalah masyarakat yang baik sesuai dengan budaya yang sang pencipta inginkan.

Manajemen yang menaungi Pendidikan Agama Islam pun belum memberikan usahanya yang maksimal. Salah satu keberhasilan sebuah proses adalah karena terkendali dengan baik. Manajemen kurikulum dan pembelajaran belum memberikan ruang yang maksimal untuk Pendidikan Agama Islam. Ini bisa dilihat dari jumlah jam pelajaran yang diberikan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam satu minggu hanya diberi empat jam pelajaran. Memberikan jam lebih untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas empat jam belum memungkinkan, tetapi seandainya sekolah bisa mengatur lingkungan disekolah sebagai jam aplikasi Pendidikan Agama Islam maka ini bisa membantu kekurangan jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan membiasakan lingkungan sekolah untuk solat berjamaah misalnya melaksanakan kegiatan-kegiatan agama lainnya dalam lingkungan sekolah, ini akan memberikan pengaruh baik terhadap belajar peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam.

Referensi

Asep, Rudi Nurjaman. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. https://books.google.com/books/about/Pendidikan_Agama_Islam.html?hl=id&id=fs38DwAAQBAJ#v=onepage&q&f=false

Dahwadin, & Nugraha. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: Mangku Bumi Media.

Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi. https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33

Hasan, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Al-Ibroh*, 2(1), 60–87.

Ibnu Hajar. (2013). *Panduan Kurikulum Tematik Untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Diva Press.

Istiqomah, I. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Era Society 5.0. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.614

Karimah, A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi. https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.85

Lathifah, & Irawan, D. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Akhlak Remaja. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya. https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.29

Mughni, M. S. (2023). Desain Kurikulum Merdeka Belajar dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, CV. Alim's Publishing. https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.169

Muharomah, S. A., Iwan, & Affandi, A. (2020). Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2019/2020. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1–15.

Mustafidah, N. M., Mutmainah, & Luthfi, I. M. ud. (2025). Inovasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro. https://doi.org/10.59829/1beckp29

Oliver, J. (2013). Kajian Teoritis Tentang Agama. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Poerwadarminta, W. J. S. (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Saifulloh, M. Chafid. (2018). Pengaruh Kedisiplinan Beribadah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 64–92.

Tamrin, M., & Idris, S. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Keluarga Konversi Agama Di Kupang. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kupang. https://doi.org/10.59098/talim.v1i1.607

Tentiasih, S., Maftuhah, & Suharsono. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multidisipliner (Dialektika Konsep Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya). *Jurnal Pendidikan Islam*, STIT Muhammadiyah Paciran. https://doi.org/10.37286/ojs.v10i1.211

Thaha, A. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi Perspektif Epistemologi. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi. https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.58

© 2020 The Authors. Published by Minhaj Pustaka.
This is an open access article under the CC BY-SA license https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Widiandari, F., & Hamami, T. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh. https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1562

Yusfika. (2021). Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Presentasi Belajar Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 Siswa MI Muhammadiyah Tonrokombang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.